

ERA PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN KAITANNYA DENGAN PENDIDIKAN *

Daed JOESOEUF

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang integral dari kebudayaan, sama halnya dengan tulisan merupakan bagian yang integral dari teknologi. Hal ini berarti bahwa pendidikan adalah cara yang dipakai untuk meneruskan nilai-nilai kebudayaan dari satu generasi ke generasi lainnya sedangkan kebudayaan merupakan sekaligus semangat yang menjiwai pendidikan dan kerangka di mana diletakkan setiap pemikiran dan perbuatan di bidang pendidikan.

Berhubung pendidikan pada hakikatnya menyangkut pertumbuhan dan perkembangan manusia maka kebudayaan, yang merupakan jiwa yang menghidupinya dan kerangka dalam ruang mana ia bergerak, juga harus hidup, tumbuh dan berkembang. Maka demi perkembangan manusia ada keharusan untuk mengembangkan kebudayaan seperti halnya ada keharusan untuk mengembangkan ekonomi dan teknologi.

Memang kebudayaan itu sendiri seharusnya merupakan satu proses yang dinamis. Bangsa yang kebudayaannya dibiarkan membeku, yang cukup puas dengan hanya meneruskan kebudayaannya sebagai warisan tanpa sesuatu penyesuaian yang kreatif, akan jatuh tersungkur di depan tantangan-tantangan yang timbul di dalam proses sejarah bahkan hancur tergeletak dilanda roda kemajuan jaman.

* Pidato pada Hari Pendidikan Nasional di Yogyakarta, 2 Mei 1978

Digugah oleh tuntutan perkembangan di bidang sosio politik dan sosio ekonomi sebenarnya kita sudah memasukkan berbagai elemen baru di dalam tubuh kebudayaan kita atau semakin menonjolkan berbagai elemen lama yang sudah terdapat dalam tubuh tersebut. Penonjolan elemen lama dan pema-sukan elemen baru ini berarti adanya kehendak supaya kebudayaan kita berkembang. Kehendak ini hendaknya disadari dengan segala konsekwensinya berupa perhatian, prioritas dan fasilitas. Bila perkembangan kebudayaan dibiarkan tanpa perhatian dan tanpa jalur konseptuil yang jelas dan eksplisit dikuatiri kebudayaan akan lebih banyak merupakan faktor penghambat daripada faktor penyubur perkembangan manusia dan bangsa kita.

Kalau kita berbicara tentang perkembangan kebudayaan telah sepantasnya dijelaskan apa yang dimaksudkan dengan kebudayaan, perkembangan kebudayaan dan ke arah mana perkembangan itu bergerak. Namun walaupun ada salah satu pekerjaan analistis yang tersulit adalah usaha mendefinisikan "kebudayaan" itu sendiri. Walaupun begitu demi kejelasan konseptuil dan keharusan intelektuil, kami berusaha menyajikan analisa yang diperlukan itu. Penyajian analisa kebudayaan ini kami bagi dalam empat bagian pokok, yaitu :

- I. Perkembangan Sosio-Kebudayaan
- II. Kebudayaan
- III. Perkembangan Kebudayaan
- IV. Peranan Pemerintah

I. PERKEMBANGAN SOSIO — KEBUDAYAAN

Apabila kita tidak hanya sekedar mempunyai niat untuk membangun tetapi juga bertekad untuk melaksanakan pembangunan itu, kita diminta untuk melakukan segala sesuatu yang diperlukan oleh pelaksanaan tersebut. Di dalam memenuhi apa yang diperlukan tersebut sebenarnya kita sudah memulai satu usaha lain yang juga cukup luas dan kompleks sifatnya, yaitu mengolah kebudayaan kita ke arah peradaban. Di pihak lain pembangunan itu sendiri, terutama pembangunan di bidang ekonomi, telah menimbulkan berbagai akibat sampingan yang sebagian dari pemecahannya harus datang dari pihak kebudayaan. Maka di hari-hari yang akan datang, ada baiknya disadari,

kita semua akan menghadapi dua kejadian penting di bidang sosial-kebudayaan, yang cukup berat konsekwensinya, yaitu transformasi kebudayaan di satu pihak dan akibat sampingan pembangunan ekonomi di lain pihak.

1. Transformasi Kebudayaan

Melalui usaha pengadaan dan pengembangan hal-hal tertentu yang diperlukan demi kelancaran pelaksanaan pembangunan berarti kita memasukkan elemen baru atau semakin menonjolkan elemen tertentu yang sudah ada, ke dalam kebudayaan tradisional kita. Dengan membenarkan kehadiran, bahkan perkembangan elemen-elemen tertentu itu secara simultan di dalam sistem nilai yang selama ini kita kenal dan hayati, pada hakikatnya kita, per definisi, telah mengubah kebudayaan kita menjadi satu peradaban (civilization), dengan segala macam masalah yang secara potensiil dapat ditimbulkannya baik dalam dimensi waktu maupun dimensi ruang.

Adapun elemen-elemen tertentu tersebut adalah, (i) penggunaan tulisan yang semakin intensif dan meluas di segala bidang kehidupan begitu rupa sehingga tradisi tulisan semakin kukuh berakar di masyarakat, (ii) perkembangan spesialisasi yang semakin mendalam di bidang profesi, (iii) terdapatnya jaringan organisasi politik, administrasi, management dan pemerintahan¹ dan, (iv) kehadiran dan perkembangan kota-kota sebagai tempat pemukiman.

Penggunaan tulisan memang bukan hal yang sama sekali asing di masyarakat kita. Beberapa daerah bahkan mempunyai huruf dan sistem penulisannya sendiri yang khas. Namun penggunaan tulisan yang masih relatif terbatas pada bidang kesusasteraan, perjanjian antar kerajaan dan silsilah keluarga yang juga

1 Dengan "kiat di bidang administrasi, management dan pemerintahan" dimaksudkan sebagai pengalihan bahasa dari "administrative, managerial and governmental arts". Jadi perkataan "kiat" di sini adalah terjemahan dari perkataan "art". Pada umumnya ada kecenderungan untuk menterjemahkan "art" dengan seni". Menurut hemat kami perkataan "seni" lebih banyak berkaitan dengan "keindahan dan perasaan", sedangkan perkataan "art" dalam konteks tersebut di atas lebih banyak berhubungan dengan "ketepatan dan penalaran (reason)". Maka itu kami anggap lebih tepat bila ia diterjemahkan dengan "kiat", satu kata yang diambil dari perbendaharaan perkataan Melayu-Riau.

terbatas di kalangan kaum bangsawan, kiranya tidak mungkin untuk mengatakan bahwa kerukunan hidup (community) tradisional kita telah bertradisi tulisan. Pengenalan huruf Latin memang telah semakin dimasyarakatkan semenjak kemerdekaan Tanah Air, berkat perluasan pendidikan nasional dan peningkatan pemberantasan buta huruf tetapi penggunaan tulisan belumlah seintensif dan seefektif seperti yang dituntut oleh proses pembangunan dan perkembangan satu masyarakat modern. Perkembangan ini meminta setiap peristiwa agar dicatat, informasi dan komunikasi antara kelompok dan lapisan masyarakat dan antara pemerintah dan warga negara maupun penerusan pikiran dan renungan dari satu generasi ke generasi selanjutnya supaya dilakukan sejauh mungkin secara tertulis. Pembangunan jelas memerlukan penyebaran pengetahuan, baik pengetahuan yang disimpulkan dari pengalaman maupun pengetahuan yang timbul dari pemikiran abstrak dan untuk keperluan ini tulisan terbukti merupakan satu cara penyebaran yang sangat tepat. Tidak tersedianya bacaan populer, misalnya, merupakan satu sebab pokok mengapa orang yang telah melek huruf menjadi buta kembali.

Kurangnya buku pelajaran bagi setiap jenjang pendidikan merupakan penghambat penting bagi pembentukan penalaran anak didik. Kelangkaan bacaan ilmiah populer yang harganya relatif murah sangat tidak membantu perkembangan imajinasi intelektual warga masyarakat. Maka itu pemupukan tradisi tulisan secara sistematis perlu dikaitkan dengan, bahkan merupakan bagian yang integral dari, suatu aksi kebudayaan yang berupa kebijakan buku (book's policy).

Pembagian kerja yang menjurus ke arah perkembangan spesialisasi profesional telah dikenal juga di kalangan kerukunan hidup tradisional kita. Namun pada mulanya pembagian kerja ini sekaligus merupakan pengelompokan status di dalam jenjang kemasyarakatan, sedangkan kesyahan (legitimacy) jenjang tersebut didasarkan pada adat atau kepercayaan keagamaan. Dengan begini seseorang dengan sendirinya dianggap termasuk profesi tertentu berhubung dia dilahirkan di kalangan keluarga yang tergolong pada satu kelompok sosial tertentu. Karenanya perubahan profesi hampir tidak mungkin berhubung hal ini

sekaligus berarti perpindahan ke kelompok sosial yang lain yang pada gilirannya berarti perubahan di dalam status sosial. Sesuatu perubahan profesi menjadi lebih sulit bila ia mengakibatkan mobilitas vertikal ke atas di dalam jenjang kemasyarakatan. Yang terakhir disebut ini hanya mungkin melalui proses perkawinan ataupun upacara adat dan hampir tidak ada hubungannya dengan minat, bakat ataupun ketrampilan bekerja seseorang mengenai profesi yang bersangkutan. Pada permulaan abad ke-19 Raffles mencatat tidak kurang dari 30 jenis spesialisasi profesional telah terdapat di Pulau Jawa. Pembagian kerja yang dicerminkannya praktis telah terlepas dari kaitan adat dan kepercayaan keagamaan. Setiap profesi memang mempunyai status sosial yang khas di dalam pandangan masyarakat sekitarnya tetapi persepsi tersebut lebih banyak didasarkan atas pengetahuan, ketrampilan dan latihan yang dituntut oleh profesi yang bersangkutan daripada atas faktor kelahiran ketergolongan pada sesuatu kelompok sosial. Di samping elemen artistik memang elemen mistik masih sangat menguasai setiap jenis profesi namun pada dasarnya setiap profesi terbuka bagi setiap orang. Umumnya setiap spesialisasi profesional yang disebut itu menghasilkan barang yang diperlukan oleh masyarakat di sekitarnya dan sedikit sekali yang bergerak di sektor tersier melalui jasa khusus yang ditawarkannya. Keberhasilan usaha pembangunan sangat tergantung pada tersedianya berbagai macam keahlian profesional yang lain daripada yang selama ini pernah kita kenal. Semakin diperluas usaha pembangunan dan semakin ditingkatkan akselerasinya, semakin diperlukan adanya perkembangan suatu peralatan teknis yang berdimensi luas: insinyur, peneliti ilmiah, spesialis di bidang-bidang perencanaan, pemasaran, pengurusan dan hubungan kemasyarakatan, ahli-ahli hukum, design serta administrasi dan banyak lagi keahlian tersier lainnya yang berperan sebagai penggerak mesin pembangunan. Betapa tidak. Supaya pertanian dan industri mempunyai efektivitas dan efisiensi yang tinggi, misalnya, diperlukan di sebelah hulunya serangkaian jasa-jasa penting seperti penelitian, programming, studi kasus, sedangkan di bagian hilirnya diperlukan jasa-jasa berupa pengumpulan yang tepat pada waktunya, pergudangan, distribusi, transformasi, pemasaran dan semua ini harus berjalan dalam satu jaringan peraturan (hukum) yang terpadu dan saling menunjang. Perkembangan peralatan teknis dan sektor tersier

ini pada gilirannya memerlukan suatu aksi kebudayaan berupa, antara lain: pusat latihan, sekolah kejuruan, institut administrasi dan pengurusan, kollese politeknik dan universitas serta lembaga-lembaga pendidikan lainnya yang memberikan kesempatan pada setiap orang untuk turut berperanan di dalam pembangunan melalui pengetahuan dan keahlian yang diajarkannya.

Setiap spesialisasi profesional dalam dirinya mewakili satu keahlian yang khas dan khusus. Setiap keahlian menjadi semakin berbeda dengan lainnya dengan semakin dipertajam dan diperinci setiap bidang spesialisasi, melalui pemisahan dan pengkhususan lebih lanjut yang banyak sedikitnya didorong oleh tuntutan dan tujuan pembangunan. Pada gilirannya setiap keahlian melahirkan struktur, mekanisme dan sistem bekerjanya sendiri yang begitu melembaga dan dilembagakan sehingga tubuh masyarakat merupakan satu substansi dinamis yang meliputi suatu kompleks variabel yang saling berkaitan. Supaya dapat bekerja dengan lancar di dalam keadaan yang serba kompleks tersebut biasanya pada waktu yang bersamaan masyarakat sendiri menumbuhkan *suatu organisasi sebagai sistem interaksi yang terkoordinir* daripada orang, lembaga, tata cara, tujuan dan asas kerja. Dalam pengertian ini, organisasi bukanlah satu obyek materiil. Ia dapat dikenal hanya secara tidak langsung melalui peralatan ataupun orang yang terlibat di dalamnya. Ia merupakan satu sistem yang terdiri dari kegiatan-kegiatan manusia, satu sistem di mana keseluruhannya selalu lebih besar dari jumlah bagian-bagian yang termasuk di dalamnya dan di mana setiap bagian berhubungan dengan setiap bagian lainnya secara khas. Sebagai satu sistem ia rekat terjalin oleh persamaan tujuan, oleh kemauan beberapa orang tertentu untuk membantu jalannya organisasi dan ketrampilan orang-orang tersebut untuk berkomunikasi satu dengan lainnya. Organisasi juga bukan hal yang sama sekali baru di dalam kebudayaan kita. Semenjak dahulu kala kerukunan hidup di daerah pedesaan dengan caranya yang khas telah menjalankan organisasi baik di bidang sosial, ekonomi, kesenian dan pemerintahan. Bedanya hanyalah bahwa ia dahulu dilakukan dalam skala kecil dan di antara organisasi sejenis berbagai desa yang praktis tidak mempunyai hubungan satu dengan lainnya berhubung pertanian, yang menjadi dasar dominan kehidupan penduduk ketika itu, membuat desa menja-

di satu kerukunan hidup (community) yang relatif otarkis di bidang ekonomi dan relatif otonom secara politis terhadap masyarakat luas yang meliputinya. Beda pokok lainnya dengan yang kita kenal sekarang adalah bahwa ia dahulu lebih banyak berbentuk informal daripada formal karena, antara lain, mobilitas vertikal tidak merupakan hak setiap warga yang diakui secara umum, setiap warga mengenal benar kualitas pribadi warga lainnya dan orang belum hidup dalam tradisi tulisan dalam arti yang sebenarnya. Dengan semakin meningkat dan meluasnya spesialisasi dan pembagian kerja yang diakibatkannya, yang banyak sedikitnya merupakan tuntutan pembangunan, semua organisasi — kecuali negara dan sampai tingkat tertentu lembaga keagamaan — dalam dirinya merupakan sistem yang parsial. Ia tergantung pada sistem-sistem yang lebih besar dan lebih lengkap. Organisasi-organisasi yang paling lengkap sekalipun, pada gilirannya, termasuk ke dalam satu sistem yang sifatnya informal, begitu luas sehingga tidak pasti dan kabur, yang biasanya disebut "masyarakat". Maka itu masyarakat sebagai keseluruhan perlu mengembangkan kebudayaan organisasi dan administrasi, di samping kebudayaan politik tentunya, yang dalam dirinya merupakan ramuan yang penting bagi pembentukan suatu masyarakat beradab (considerate society) maupun suatu "elaborate government". Hal ini menjadi lebih penting mengingat kehadiran pekerja otak dewasa ini tidak dapat begitu saja dimasukkan-masukkan ke dalam kotak-kotak hierarkis dari organisasi bentukan model masa lampau. Mereka tidak akan bersedia menerima itu begitu saja, mungkin mereka perlu dimotivir secara lain dari yang selama ini telah dikenal.

Sejarah manusiawi mengatakan kepada kita bahwa *pertumbuhan kota sebagai tempat pemukiman manusia* terjadi di mana-mana. Kota memang merupakan satu daya penarik tersendiri yang sangat mempesona bagi manusia di daerah sekitarnya, sama halnya dengan cahaya lampu bagi laron di malam hari. Semenjak kemerdekaan nasional bangsa kita telah berusaha keras menaikkan tingkat kecerdasan warganya, melalui berbagai jalan dan cara, jauh sebelum usaha pembangunan yang sistematis dimulai. Hal ini terang mempunyai akibat atas pertumbuhan kota. Dewasa ini kita menyaksikan betapa kota-kota tumbuh dan berkembang dengan pesatnya walaupun selama ini hal

itu tidak dikehendaki dan sama sekali tidak termasuk kejadian yang sangat direncanakan dalam rangka pembangunan. Namun kami kira pertumbuhan kota seperti ini akan terjadi terus di hari-hari yang akan datang walaupun andaikata tingkat pertumbuhan penduduk tidak lagi secepat seperti sekarang ini dan tanah pertanian masih dapat ditambah untuk daerah-daerah di luar Pulau Jawa, Madura dan Bali. Kecenderungan tersebut kiranya menjadi jelas bila kita bersedia menelaah lebih jauh dari sekedar aspek materiil pertumbuhan kota. Secara materiil proses urbanisasi memberikan kita gambaran berupa perpindahan penduduk dari desa ke kota, menetap dan berkembang biak di kota. Bila kita menyelidiki mekanisme psikologis proses tersebut, yang terdapat di balik aspek materiilnya, kita akan melihat bahwa *urbanisasi mempunyai hubungan yang khusus dengan perkembangan rasionil*. Sejarah mengatakan bahwa pemikiran seperti ini memungkinkan manusia untuk membebaskan dirinya dari tekanan-tekanan dan hambatan-hambatan tertentu dan mendukungnya ke arah kemajuan, ke segala penjuru dan di segala bidang sedangkan kota memberikan kesempatan untuk semua ini. Kota memang memberikan banyak kemungkinan baik bagi perkembangan ekonomi, kebudayaan maupun politik. Akumulasi manusia-manusia di dalam ruang geografik yang disebut "kota" memungkinkan pertukaran barang dan pikiran yang lebih intensif, mempermudah penemuan-penemuan ilmiah, mempermudah perkembangan teknik karena di kota lebih gampang diperoleh alat-alat informasi dan lebih banyak tersedia alat-alat pengetahuan daripada jika orang itu tinggal di tengah dusun ataupun terpencil di puncak gunung. Di samping itu kota-kota semakin lama menjadi pusat-pusat di mana diambil keputusan-keputusan (*centres of decisions*) baik yang bersifat ekonomi, sosial maupun administratif dan lebih-lebih politik. Kecenderungan ini didorong oleh kemajuan alat-alat komunikasi dan diperkuat oleh gagasan desentralisasi. Hal ini dimungkinkan oleh kenyataan bahwa kota-kota, sebagai akibat yang wajar dari pertumbuhannya, sudah semenjak dahulu menjalankan fungsi kebudayaan dan fungsi politik. Melalui dinamika dan lembaga-lembaganya kota terbukti dapat membantu manusia memperbesar kecerdasan dan kesadarannya. Melalui perkembangan kecerdasan dan kesadaran ini, kota membantu memperbesar kebebasan manusia itu sendiri karena hakikat dari

kebebasan adalah kesanggupan untuk menentukan, yaitu kesanggupan memilih sendiri.

2. Akibat Sampingan Pembangunan Ekonomi

Bagi masyarakat yang sedang membangun, perkembangannya ditandai oleh keadaan yang tidak stabil secara permanen. Ketidakstabilan ini berhubungan erat dengan akibat-akibat yang inheren dengan usaha pembangunan itu sendiri, akibat-akibat yang sama sekali tidak dapat dielakkan dan semakin menjadi menonjol dengan semakin dipercepatnya proses pembangunan tersebut. Akibat-akibat sampingan ini kiranya dapat digolongkan ke dalam tiga kategori pokok, yaitu (i) kepeenuhesakan, (ii) perubahan-perubahan dan, (iii) ketidaksetaraan (*inequalities*).

Gejala *kepeenuhesakan* timbul karena ternyata ruangan tidak elastik. Terutama di kota-kota besar di mana proses pembangunan itu berjalan dengan pesatnya, gejala kepeenuhesakan itu dari hari ke hari di masa mendatang menjadi semakin menonjol dan semakin mencekam kehidupan. Kota-kota menjadi penuh sesak karena dengan membangun itu orang mengambil ruangan yang lebih banyak. Usaha mencapai laju pembangunan yang tinggi mengakibatkan suatu transformasi yang pesat di dalam peralatan ekonomi dan di bidang usaha produktif. Hal ini pada gilirannya mendorong terjadinya migrasi secara sektoral dan terutama secara geografis yang begitu rupa sehingga di pusat-pusat pemukiman yang besar terciptalah suatu massa yang terputus dari akar lingkungan sosial-budaya sehingga mengambang walaupun tidak terombang-ambing. Kepeenuhesakan seperti ini tidak hanya (akan) merusak keseimbangan individu, tetapi juga mengubah tata kehidupan sosial. Kota sebagai tempat hidup menjadi terasa semakin sempit, semakin menyemak, *public services* menjadi semakin menurun — baik dalam kuantitas maupun dalam kualitas — evolusi lembaga-lembaga, perkembangan prasarana fisik dan struktur mental semakin terasa terlalu lambat, orang seperti digiring ke dalam satu suasana immobil. Immobilisme serta massa yang terputus dari akar tradisionalnya itu, terutama di kota-kota besar, setiap waktu akan dapat berubah menjadi suatu situasi revolusioner, yaitu kenaikan suhu politik yang tinggi, kalau saja ada yang

ANALISA

pandai menawarkan suatu harapan baru yang dikaitkan pada sesuatu ideologi, apapun namanya itu, yang lain dari yang sedang berlaku.

Sejauh yang mengenai *perubahan*, atau lebih tepat mutasi, ia merupakan konsekwensi proses pembangunan juga. Dalam banyak hal ia bahkan dapat dikatakan merupakan pembangunan itu sendiri, dalam arti perubahan yang menuju ke arah pembaruan. Perubahan tersebut lebih banyak merupakan substitusi daripada pengurangan, lebih banyak merupakan transformasi daripada akumulasi. Aktivitas-aktivitas timbul, meningkat, mencapai titik kejenuhan, menurun dan kemudian menghilang dalam ritme "creative destruction" yang dicetuskan oleh proses pembangunan. Bagi siapa yang terpaksa meninggalkan pekerjaan yang lama, mengubah tempat kediaman yang telah dikenal, mengganti tingkah laku dan kebiasaan hidup, demi penyesuaian pada tuntutan perubahan, semua itu dirasakan sebagai satu kepahitan. Tetapi walaupun orang yang bersangkutan tersebut tetap ingin bertahan pada pekerjaan, kediaman dan adat kebiasaan yang lama, keadaan di sekitarnya tidak ikut bertahan tetapi berubah dan lama-kelamaan orang tersebut menjadi orang asing di tengah-tengah suasana pembangunan. Demikian rupa sehingga mutasi psikologis yang dicetuskan oleh pembangunan oleh banyak orang dirasakan lebih banyak sebagai kekacauan daripada sebagai kemandapan.

Proses pembangunan yang menyangkut ribuan proyek dan mempertaruhkan dana jutaan rupiah, dalam dirinya merupakan tantangan dan kesempatan. Perlipatgandaan tantangan dan kesempatan ini pada gilirannya mengundang jawaban dan kesanggupan. Yang paling cakap, yang paling dapat melihat jauh, yang terberani mengambil risiko dengan menerapkan penemuan dan kombinasi produktif baru, akan lebih dahulu dan lebih banyak dapat menangkap manfaat yang ditawarkan oleh proses pembangunan. Yang lamban bergerak, yang kurang cerdas, yang ragu-ragu dan kurang cakap, akan ketinggalan dan semakin tertinggal. Maka timbullah *perbedaan-perbedaan dan ketidaksamaan* terutama di bidang pendapatan. Walaupun ketidaksamaan ini banyak sedikitnya berhubungan erat dengan faktor-faktor natural-obyektif, jadi tidak dengan sendirinya bertentangan

dengan asas keadilan, setiap ketidaksamaan dan perbedaan secara mudah dapat diisyukan sebagai melanggar asas keadilan.

Akibat-akibat sampingan usaha pembangunan yang semakin hari semakin menonjol ini, terutama di kota-kota besar, kiranya telah mendorong sementara orang untuk mengambil cara pemecahan yang radikal, dalam bentuk menghapuskan sebab yang telah menimbulkan akibat-akibat itu, yaitu menyetop usaha mencapai tingkat pembangunan ekonomi yang pesat. Terhadap cara pemecahan yang seperti ini ada baiknya ditanyakan: apakah dan di manakah kemiskinan terbukti dapat mengembangkan martabat manusiawi? Membatalkan kemajuan dan perkembangan ekonomi akan hanya berarti kemelaratan yang pada gilirannya akan melahirkan kekacauan, untuk tidak menyebut ketinggalan di berbagai bidang kehidupan di dalam tata pergaulan internasional. Namun di dalam meneruskan usaha pembangunan kita tidak boleh mengabaikan begitu saja suatu keharusan untuk menemukan satu bentuk baru peradaban di mana pembangunan dan kebudayaan dapat sejalan bahkan saling menunjang secara serasi.

Dengan begini berarti bahwa di hari yang akan datang aksi kebudayaan menjalankan satu peranan yang penting, yaitu pengimbang terhadap akibat sampingan dari proses pembangunan. Dengan perkataan lain, diperlukan adanya pengembangan kebudayaan guna memungkinkan manusia Indonesia tidak hanya menjadi lebih kaya secara materiil tetapi juga lebih kaya secara spirituil.

II. KEBUDAYAAN

Kebudayaan ternyata tidak tinggal diam tetapi bergerak, tumbuh dan berkembang. Sebagai akibatnya pengertian kebudayaan juga turut berubah. Analisa berikut ini berusaha meneliti sebab dari perubahan pengertian itu dan kemudian menguraikan apa arti kebudayaan dipandang dari sudut manusia individuil dan bagaimana pula artinya bila dilihat dari sudut masyarakat sebagai keseluruhan.

1. Pengertian

Kebudayaan, baik di masa yang lalu maupun dewasa ini, seringkali dikaitkan dengan dua faktor, yaitu: masa lampau dan elite. Kekayaan spirituil berupa pemikiran falsafah, kesusastraan dan kesenian, yang tumbuh dan berkembang secara kumulatif di masa lampau secara sadar dan sengaja diajarkan kepada lapisan masyarakat yang memasuki dinding pendidikan formil atau mengikuti latihan yang khas dan khusus. Dari lapisan ini, banyak sedikitnya sesuai dengan yang diharapkan, timbul sekelompok kecil warga masyarakat yang melanjutkan dan mengembangkan terus elemen-elemen kebudayaan itu berkat pengajaran sistematis yang pernah didapatnya dalam rangka pengajaran dan latihan formil tersebut. Tidak jarang kelompok ini untuk selanjutnya berubah menjadi sekumpulan kecil (elite) anggota masyarakat yang mengkhususkan diri dalam aktivitas kebudayaan yang kadangkala berupa ide dan pemikiran baru di bidang nilai-nilai kehidupan manusiawi. Begitu rupa sehingga berkat aktivitas elite ini perbendaharaan nilai yang telah dikembangkan oleh nenek moyang kita semenjak ia berhenti dari makhluk-hampir-hewan menjadi makhluk-manusia tidak hilang punah ditelan perkembangan jaman.

Sayangnya kebudayaan yang cenderung untuk diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan mengenai karya kesenian dan karya akal budi masa lampau itu secara tradisional ditanggapi pula secara konsumtif. Kebudayaan yang ditanggapi secara konsumtif ini memang mempunyai nilai, memang ada gunanya. Namun artinya menjadi hilang apabila ia ditransformir dari alat menjadi tujuan, seperti yang secara praktis dilakukan oleh sistem pendidikan dan latihan kita baik di dalam maupun di luar sekolah. Ketika pengetahuan dan ketrampilan yang lahir dari kebudayaan lampau itu tidak dapat memberikan jawaban terhadap masalah-masalah yang lahir dari perkembangan materiil masyarakat modern, orang menjadi ragu. Di kalangan lapisan masyarakat kita yang terpelajar, mula-mula secara naluri tetapi kemudian secara sadar, tidak lagi menanggapi kebudayaan semata-mata secara konsumtif tetapi lebih banyak sebagai kekuatan pembaruan dan daya kreatif. Untuk keperluan ini mereka mulai melihat ke berbagai elemen kebudayaan Barat, di antaranya ilmu pengetahuan.

Ternyata pikiran ilmiah Barat tidak terlalu membantu kita di dalam memberikan pengertian tentang kebudayaan. Di tahun 1952 Kroeber dan Kluckhohn, misalnya, menemukan tidak kurang dari 166 definisi mengenai kebudayaan selama kurun waktu 1871 — 1952, yang diajukan oleh para anthropolog, sosiolog, psikolog dan lain-lain ahli ilmu sosial, bahkan ahli kimia, biologi dan falsafah. Setiap ilmiawan ini menyatakan batasan pengertiannya sendiri, tekanan arti sendiri dan kadangkala meliputi berbagai isu yang bertentangan satu dengan lainnya.

Para ahli anthropologi yang biasanya gemar mengajukan konsep ilmiah tentang kebudayaan juga mengajukan pengertian yang terlalu polysemik, sesuai dengan penggunaan istilah kebudayaan di dalam analisa permasalahan yang beraneka ragam, misalnya: akulturasi, keanekaragaman kebudayaan, kontak kebudayaan, pola kebudayaan dan lain-lain. Diversitas pengertian kebudayaan dewasa ini telah berkembang demikian rupa sehingga kebudayaan telah kehilangan ketepatan pengertian seperti yang pernah dialaminya di masa lampau sehingga menjadi kabur untuk dipegang. Ini pulalah kiranya yang menjadi sebab utama dari kesulitan di dalam usaha merumuskan sesuatu kebijakan (policy) kebudayaan; sebab bagaimana menerapkan sesuatu kebijakan di satu bidang yang sulit dirumuskan secara "tepat" lebih dahulu?

Tambahan pula di Barat sendiri orang mulai mempersoalkan pengertian kebudayaan mereka. Ketika ilmu pengetahuan yang timbul dari kebudayaan klasik — sistem nilai Yunani-Latin — tidak dapat mengawasi, jangankan menguasai, perkembangan materiil padahal ia yang telah memberikan peralatan dan menunjukkan cara serta jalan untuk memungkinkan perkembangan materiil tersebut, mereka menjadi ragu. Kepercayaan terhadap ilmu yang di Barat selama ini hampir sama teguhnya dengan kepercayaan terhadap agama, menjadi goyah. Melalui kegoyahan kepercayaan terhadap ilmu ini, goyah pulalah kepercayaan kepada pengertian kebudayaan yang telah melahirkan ilmu tersebut.

Jadi bila pengertian kebudayaan kini semakin ramai diperdebatkan sehingga banyak cendekiawan menjadi enggan untuk

berusaha merumuskannya, hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dewasa ini tidak ada satupun model kebudayaan yang kiranya dapat dijadikan sebagai satu-satunya bahan referensi. Dewasa ini, tidak ada satupun peradaban yang sudah mati ataupun yang masih hidup, tidak di masa yang lalu maupun di masa sekarang, yang kiranya dapat memberikan jawaban yang tepat terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh manusia kontemporer yang hidup di satu masa transformasi kebudayaan ke arah peradaban melalui proses pembangunan.

2. **Arti Kebudayaan bagi Manusia Individuil**

Kebudayaan bukan lagi, tidak semata-mata, pembentukan manusia individuil melalui pengenalan dan penghayatan kesenian maupun kesusastraan serta pengetahuan tentang karya kebudayaan masa lampau. Renungan mengenai berbagai macam bentuk kesenian dan kesusastraan serta pengertian tentang dunia imaginasi spirituil dalam dirinya memang merupakan perbuatan kebudayaan, tetapi apa yang disebut kebudayaan dewasa ini seharusnya lebih luas dari semua itu.

Dipandang dari sudut manusia individuil yang sedang hidup dalam arus perkembangan kebudayaan ke arah peradaban, kebudayaan seharusnya diartikan sekaligus sebagai suatu pengetahuan, suatu pilihan hidup (eksistensi) dan suatu praktek komunikasi.

Kebudayaan merupakan suatu pengetahuan dalam arti perbendaharaan dari hal-hal yang diketahui mengenai masa lampau dan masa kini, mengenai apa-apa yang pernah diciptakan dan yang sedang dalam proses penciptaan. Berkat pengetahuan seperti ini manusia dibantu untuk memahami dengan baik dirinya sendiri, hubungannya dengan manusia-manusia lainnya, hubungannya dengan alam di lingkungan hidupnya, dan kaitan kegiatannya dengan kegiatan warga masyarakat lainnya. Dari sini jelas betapa eratnya hubungan antara kebudayaan dan pendidikan serta informasi.

Kebudayaan sebagai suatu pilihan hidup berhubung penghayatan kebudayaan membantu manusia untuk menilai, untuk meninjau secara tepat sikapnya terhadap dirinya sendiri serta terhadap dunia di luar dirinya, untuk membuat pilihan dengan kebebasan yang semakin mantap. Sebab kebebasan bukan fungsi dari ada-tidaknya kesempatan untuk memilih (mengenai apa saja), tetapi ditentukan oleh ada-tidaknya kesanggupan (kemampuan) orang itu sendiri untuk menetapkan tujuan, untuk memilih, untuk mengambil keputusan. Dalam artian ini, kebudayaan yang dihayati mendorong manusia untuk membuat prioritas di antara kebutuhan-kebutuhannya maupun di dalam cara-cara memenuhi kebutuhan tersebut dan menetapkan hierarki di antara tuntutan dan kepentingan mengenai organisasi kehidupan individu dan kehidupan kolektif.

Kebudayaan sebagai suatu praktek komunikasi berhubung ada kebutuhan manusia untuk mendapat informasi mengenai perkembangan keadaan yang menjadi semakin kompleks dan berhubung pada waktu yang bersamaan ada pula kebutuhan dari anggota masyarakat untuk membagi pengetahuannya kepada anggota masyarakat lainnya, untuk memberitahukan apa-apa yang dipikirkannya kepada pihak lain. Masyarakat sebagai keseluruhan, demi perkembangannya yang sehat dan teratur, memang diperlukan anggota-anggota yang tidak hanya kreatif, tetapi juga mampu berkomunikasi secara korek, teratur (*geordned*), diajukan secara jelas dan eksplisit serta tercatat (*recorded*).

Pengertian kebudayaan seperti yang baru diuraikan di atas ini memang merupakan satu tanggapan kebudayaan secara luas. Tetapi hanya kebudayaan dalam arti luas seperti inilah, menurut hemat kami, yang dapat memberikan jawaban pada tantangan yang datang dari proses transformasi kebudayaan, yang datang dari akibat sampingan pembangunan ekonomi, yang dapat memenuhi hasrat untuk mengaitkan secara erat perkembangan kebudayaan dengan pembangunan ekonomi, suatu hasrat yang oleh sebagian besar anggota masyarakat yang kurang terpelajar sudah dirasakan secara naluri (*insettingif*).

3. Arti Kebudayaan bagi Masyarakat

Dengan memperhitungkan mutasi konsep kebudayaan dipandang dari sudut individu, maka dipandang dari sudut masyarakat sebagai keseluruhan, kebudayaan kiranya dapat diartikan sebagai segenap perwujudan dan keseluruhan hasil pikiran (logika), kemauan (etika) serta perasaan (estetika) manusia dalam rangka perkembangan kepribadian manusia, perkembangan hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Lagi-lagi kami akui bahwa perumusan kebudayaan yang baru diajukan ini merupakan satu pengertian yang luas. Hal ini tidak dapat lain karena kebudayaan yang hidup merupakan pengertian terhadap lingkungan hidup (dunia) di mana kita hidup dan terhadap manusia yang mendiaminya, sejarahnya, wawasan (vision), harapan dan aspirasinya, kegembiraan dan kesedihannya. Kebudayaan harus meliputi pengetahuan tentang gambaran yang sedang terjadi, baik industriil, artistik, politik maupun sosial. Ia harus mencakup perkembangan ilmu pengetahuan serta pengaruhnya atas cara hidup kita dan cara kita berpikir dan bereaksi. Ia harus bersifat interpretatif, bertanya, analistis dan sintetis, begitu rupa sehingga merupakan dasar yang sehat bagi kebijaksanaan.

Kalaupun perumusan kebudayaan secara luas seperti yang kami ajukan ini, baik dari sudut manusia individuil maupun dari sudut masyarakat sebagai keseluruhan, sulit disepakati sebagai definisi ilmiah, sesedikitnya ia pantas dipikirkan sebagai satu definisi kerja dari mana mungkin dirumuskan bentuk aksi dan kebijakan kebudayaan yang perlu dilancarkan dewasa ini.

III. PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL

Kebudayaan sebaiknya tidak dibiarkan berjalan, tumbuh dan berkembang tanpa perhatian dan bimbingan lebih-lebih bila

ia diharapkan untuk berperanan di dalam pertumbuhan manusia individu dan perkembangan masyarakat di mana manusia tersebut berdiam. Namun untuk dapat membimbing pengembangan kebudayaan secara tepat dan fungsional kiranya diperlukan kejelasan konsep mengenai arti pengembangan kebudayaan, tujuan pengembangan itu serta fungsi dan bentuk pengembangan tersebut.

1. **Arti dan Falsafah Pengembangan Kebudayaan**

Rangkaian aksi kebudayaan yang dilakukan secara sadar, terarah dan sistematis kami sebut sebagai "pengembangan kebudayaan". Maka yang dimaksudkan dengan pengembangan kebudayaan nasional adalah usaha sadar untuk memelihara, menghidupkan, memperkaya, membina, menyebarkan dan memanfaatkan segenap perwujudan dan keseluruhan hasil pikiran, kemauan serta perasaan manusia Indonesia dalam rangka perkembangan kepribadian manusia, perkembangan hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, untuk dihayati, diresapi dan dinikmati oleh seluruh anggota masyarakat.

Adapun falsafah yang menjiwai pengembangan kebudayaan nasional adalah Pancasila seperti yang tercantum di dalam pembukaan dan dijabarkan di dalam batang tubuh Undang-Undang Dasar 1945 beserta penjelasannya.

2. **Tujuan Pengembangan Kebudayaan**

Apabila pengembangan kebudayaan dalam pengertian di atas hendak diterapkan dalam situasi dan perkembangan masyarakat kita di hari-hari yang akan datang, maka tujuan dari usaha pengembangan kebudayaan nasional ini dapat dibedakan secara umum dan secara khusus.

Adapun yang menjadi tujuan umumnya adalah terwujudnya perkembangan cipta, rasa dan karsa manusia Indonesia yang terus-menerus, berimbang dan selaras dengan kepribadian Indo-

nesia sehingga merupakan modal intelektual dan spirituil yang berguna dalam mengembangkan hidupnya dalam batas hakikatnya masing-masing serta bagi usaha memperkuat kepribadian, martabat, peradaban, kerukunan, ketahanan dan kesatuan nasional dan perdamaian internasional.

Tujuan umum ini disesuaikan pada keharusan menemukan satu bentuk baru peradaban di mana kebudayaan dan pembangunan ekonomi saling menunjang berhubung kebudayaan berada pada muara pertemuan dua arus besar gagasan yang menandai peradaban dan pemikiran kontemporer, yaitu pengertian pembangunan di satu pihak dan tuntutan martabat manusia di lain pihak. Dengan perkataan lain, tujuan umum ini berhubungan erat dengan pendidikan yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi dan pengembangan kebudayaan.

Pendidikan demi pembangunan ekonomi berarti keharusan membangun dasar manusiawi (*human foundations*) daripada pembangunan yang jelas memerlukan waktu yang jauh lebih lama dari membangun superstruktur fisik. Membangkitkan tradisi tulisan, kebiasaan berpikir numeris maupun menyajikan ekspresi yang eksak di antara penduduk dari sesuatu masyarakat tradisional biasanya memerlukan waktu puluhan tahun. Sebaliknya mengadakan konstruksi infrastruktur sosial, seperti sekolah ataupun rumah sakit, dan fasilitas industriil ataupun komersilil dapat diselesaikan dalam waktu tahunan. Inilah sebabnya mengapa negara-negara yang sedang menyelesaikan usaha pendidikan dasar, peningkatan ketrampilan dan pembentukan sikap produktif acapkali terlihat sebagai negara yang mengalami stagnasi karena usaha (input) seperti itu tidak tercermin sebagai keuntungan di dalam pendapatan nasional (GNP). Sedangkan sebenarnya, negara ini sedang membangun modal manusiawi yang dapat menghasilkan manfaat yang nyata di dalam pendapatan nasional di kemudian hari.

Mengakui hubungan antara pendidikan dan pengembangan kebudayaan berarti secara implisit mengakui perlunya suatu pendidikan yang terus-menerus apabila ia hendak dikaitkan

secara fungsional dan efektif bagi pengembangan kebudayaan. Sebab hanya apabila pendidikan dan kebudayaan itu dikaitkan secara erat akan terlihat betapa perlunya pendidikan ditanggapi sebagai satu proses seumur hidup yang terpadu dan bukannya hanya sebagai hasil dari sesuatu persekolahan formal. Hanya dengan cara ini akan terlihat betapa aspek kebudayaan akan tampil pada setiap tahap kehidupan manusia. Namun penerapan pendidikan yang terus-menerus (seumur hidup) pada pengembangan kebudayaan menimbulkan serangkaian masalah teknis yang beraneka ragam dan kompleks seperti pembangunan suatu infrastruktur yang sepadan (pusat-pusat kebudayaan, ilmu pengetahuan maupun audio-visual, museum, perpustakaan, klub sport ataupun pencinta alam, dan lain-lain) yang menjadi semakin mendesak dengan semakin meningkatnya urbanisasi; pengadaaan pendidik khusus dan pamong kebudayaan (cultural animator); penggunaan yang bijaksana dari peralatan modern informasi massa; perumusan ketentuan dan peraturan yang berupa program pendidikan orang dewasa dan acara guna mengisi waktu senggang bagi penduduk pedesaan ataupun orang tua ataupun orang cacat.

Sumbangan museum dan pusat ilmu pengetahuan sangat penting bagi proses modernisasi maupun transformasi kebudayaan ke arah peradaban pada umumnya dan bagi pemupukan suatu kebudayaan ilmiah yang mendasar pada khususnya. Pusat seperti ini dapat berupa Lembaga Matematik di mana publik dapat berkenalan dengan metode analisa modern, turut serta dalam aktivitas laboratorium, menghadiri ceramah dan demonstrasi yang menampilkan penggunaan yang semakin meningkat dari matematika di segala bidang kehidupan. Ia dapat pula berupa Lembaga Penemuan dimana publik diperkenalkan pada proses penelitian dasar yang menghasilkan ilmu pengetahuan baru ataupun benda-benda yang dipergunakan manusia sehari-hari. Ia dapat pula berupa Lembaga Teknologi yang dapat membantu publik untuk memahami suatu cara berpikir dan cara hidup yang berkaitan dengan teknologi yang tidak dapat kita elakkan tetapi yang harus kita pergunakan demi kesejahteraan masyarakat sebagai keseluruhan.

Pamong kebudayaan diperlukan agar publik yang awam dapat menangkap pesan spirituil yang dikandung oleh sesuatu benda kebudayaan. Karya kesenian yang kita rawat dan yang ingin kita wariskan kepada generasi penerus bukan sekedar benda yang harus dikagumi ataupun dianggap keramat. Nilai maupun artinya terletak pada gema yang dipantulkannya pada orang yang memperhatikannya. Karya tersebut harus dapat bertindak sebagai penggugah, sebagai pembugah, sebagai penghibur, sebagai pengingat, sebagai faktor referensi.

Agar supaya terjalin kontak antara sesuatu karya dengan pengamatnya tidak cukup hanya pameran. Cara menanggapi sesuatu lukisan, arca ataupun pementasan sesuatu cerita akan sama banyaknya dengan jumlah orang yang menyaksikan karya-karya tersebut. Banyak di antara tanggapan itu seringkali berupa tanggapan yang dangkal. Maka itu diperlukan adanya suatu perantara, yang dalam hal ini disebut "pamong kebudayaan", yang tugasnya berupa animasi. Animasi, yang sekaligus berarti pengenalan dan pengertian, bukan sekedar berupa suatu penyajian baru dari karya kesenian. Jangkauannya meliputi penampilan bidang kebudayaan sebagai keseluruhan. Animasi bukan sekedar satu pendidikan kebudayaan, tetapi jauh lebih luas dari itu. Ia berusaha menyalakan api perhatian, memberikan pandangan tetapi tidak mendesakkan sesuatu kehendak. Ia harus dapat memberikan alasan-alasan perasaan apabila pikiran tidak dapat menjelaskannya kepada orang-orang yang berada pada tingkat pengetahuan yang berbeda tetapi sama di dalam emosi terhadap keindahan, sama di dalam mencari kekayaan spirituil, sama di dalam keinginan menikmati kekayaan kebudayaan.

Sejauh mengenai tujuan yang khusus dari usaha pengembangan kebudayaan nasional, ia berhubungan dengan kebutuhan yang mendesak dari masyarakat kita yang sedang berada dalam proses transformasi baik di bidang kebudayaan maupun di bidang ekonomi. Transformasi yang terjadi melalui usaha pembangunan ekonomi ini menunjukkan lima kelemahan pokok yang bila tidak ditanggulangi dapat menjadi bencana jika

dilihat dari sudut kebudayaan. Kelemahan ini berupa ketidak-sanggupan proses transformasi itu untuk menguasai hubungan antara kerja dan kesenggangan (*leisure*), perkembangan kota, penggunaan peralatan audiovisual, pemerataan penikmatan hasil pembangunan dan partisipasi.

Usaha pembangunan, yang menuntut orang tidak hanya bekerja lebih keras tetapi juga lebih banyak cenderung untuk mendorong jam kerja riil mengambil bagian yang semakin lama semakin banyak dalam keseluruhan waktu kehidupan sehari-hari sehingga jam kesenggangan menjadi semakin sedikit. Perbandingan yang semakin pincang antara jam kerja dan jam senggang, terutama di kota-kota besar, mungkin karena didesak oleh kebutuhan hidup sehari-hari, lebih-lebih di kalangan kelompok yang berpendapatan rendah dan menengah. Walaupun jam kerja resmi tetap, tetapi banyak waktu habis untuk melaksanakan berbagai macam kerja tambahan demi memperoleh tenaga-beli yang lebih banyak. Bila ada pilihan antara kesenggangan dan tenaga-beli, sebagian besar orang memilih tenaga-beli. Kelihatannya orang lebih suka menaikkan jumlah pembelanjannya daripada menaikkan mutu kebudayaan dari hidupnya. Kerja menjadi alat untuk berbelanja lebih banyak sedangkan kesenggangan alat untuk mengkonsumir lebih banyak.

Di samping itu, dengan meningkatnya usaha pembangunan ekonomi, melalui usaha menaikkan tingkat produksi, produktivitas dan efisiensi, semakin banyak pekerja-tangan, melalui sistem ban berjalan yang rasionil, melakukan pekerjaan yang menjemukan, walaupun tidak mematikan kepribadian manusia-winya. Ritme mesin industriil mendikte gerak-tindak manusia, mengurangi marge inisiatifnya dan mendorongnya menjadi faktor yang pasif. Gejala pasifitas seperti ini mulai kelihatan juga pada pelaksanaan elite yang diberi wewenang tanggung jawab di bidang-bidang administrasi dan ekonomi yang menduduki teknostruktur berbagai bidang kehidupan masyarakat. Di kalangan ini juga jam kerja semakin lama semakin banyak menyita waktu kehidupan sehari-hari walaupun mungkin lebih banyak karena pertimbangan prestise ataupun dedikasi pada

ANALISA

tugas dan pekerjaan. Namun begitu akibatnya adalah bahwa kreativitas pekerja otak (knowledge workers) ini cenderung semakin menurun.

Waktu tersisa yang tidak banyak biasanya diisi dengan hiburan ringan yang sama sekali tidak membantu perkembangan nilai-nilai budaya di dalam diri orang yang bersangkutan karena acapkali hiburan itu berupa dua jenis pelarian. Pertama secara pasif duduk di muka TV atau mendengarkan radio yang menampilkan tontonan ataupun hiburan musik yang setiap kali kurang bermutu dipandang dari sudut kebudayaan. Atau secara aktif melakukan aktivitas erotik yang hanya memuaskan naluri elementer yang tidak banyak berbeda dengan naluri makhluk hewan.

Berhubung dengan semua ini kebudayaan terpanggil untuk memanusiawikan mekanisme dan lingkungan kerja di satu pihak dan membudayakan kesenggangan di lain pihak. Integrasi kebudayaan ke dalam kerja dan kesenggangan memang memerlukan biaya tetapi ia terang bukan satu aksi yang mewah sebab nilai-nilai kebudayaan inilah yang membedakan manusia dari hewan sedangkan kebudayaan merupakan data yang permanen dari kehidupan manusia dan di setiap tahap aktivitas manusia.

Sesudah kerja dan kesenggangan, sesuatu aksi kebudayaan diperlukan untuk memanusiawikan kehidupan kota, terutama kehidupan di kota-kota besar. Urbanisasi seperti yang telah terjadi dewasa ini tidak hanya menurunkan mutu kebudayaan dari kehidupan penduduk kota tetapi juga mengasingkan manusia dari alam lingkungannya. Pada setiap kesempatan ia melarikan diri dari rumah yang seharusnya menjadi tempat perlindungannya karena ia lebih mencintai kendaraannya daripada tempat kediamannya. Ia memencilkan diri di dalam massa sebagai cara terbaik untuk mengelakkan komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya.

Guna mencegah akibat yang merugikan perkembangan manusia ini kota-kota perlu dijadikan forum kebudayaan, forum

pertemuan dan komunikasi seni dan sastra, forum ilham dan penciptaan. Dengan perkataan lain, mengatur perkembangan kota seharusnya merupakan bagian dari sesuatu aksi kebudayaan dan tidak hanya bagian dari aksi teknik atau aksi administratif.

Peralatan audio-visuil kini sudah menyebar di seluruh pelosok Tanah Air. Mulanya orang menaruh harapan yang besar terhadap kemajuan teknik komunikasi ini bagi penyebaran nilai-nilai kebudayaan. Dalam kenyataannya harapan ini tidak selalu terpenuhi. Acara yang disajikan tidak selalu berupa penyebaran nilai-nilai kebudayaan tetapi acapkali berupa tontonan dan hiburan yang secara esensial berupa konsumsi kebudayaan yang kurang membekas. Aksi kebudayaan dalam hal ini lalu berupa usaha bagaimana dengan penyebaran peralatan audio-visuil ini dapat membuat setiap rumah tangga menjadi satu pusat kesenian di mana seluruh anggota keluarga tanpa pergi dari tempat kediamannya dapat menikmati penyajian musik ataupun tari-tarian yang pada waktu bersamaan diperagakan di tempat lain yang jauh terpisah. Di pihak lain, dengan menyebarnya radio, kaset, bahkan televisi sampai ke pedesaan yang terpencil telah berhasil menyebarkan penggunaan bahasa nasional yang menjurus kepada persatuan, meluaskan cakrawala pandangan dan pengetahuan penduduk yang terpencil serta perataan informasi. Perataan informasi ini penting guna memungkinkan penduduk sampai yang jauh terpencil sekalipun mengambil pilihan-pilihan yang tepat, membangkitkan "sense of priority" di dalam tindakannya sehari-hari.

Pemerataan penikmatan hasil pembangunan sesedikitnya dapat didekati dari dua sudut. Dari sudut pembagian yang lebih merata dari pendapatan yang ditimbulkan oleh proses pembangunan melalui kebijakan fiskal yang aktif dan progresif. Dari sudut perataan partisipasi di dalam proses produktif yang menghasilkan pendapatan melalui kebijakan pendidikan. Bila pendidikan dikaitkan dengan usaha pembangunan, artinya secara sadar harus dimasukkan ke dalam sistem pendidikan komponen preventif dari unemployment, dalam hal ini analoog dengan

preventive medicine. Hal ini penting dilakukan lebih-lebih bila diperhitungkan teknologi yang dipakai di dalam pembangunan. Teknologi tidak netral terhadap banyak hal, di antaranya terhadap jenis output yang dihasilkan, terhadap kesempatan kerja (employment) dan melalui yang terakhir ini, terhadap pola pembagian pendapatan. Bila demikian ukuran efektivitas dan sukses sesuatu sistem pendidikan juga menjadi lebih jelas, yaitu sampai berapa jauh tenaga kerja yang tersedia dapat memenuhi tuntutan-tuntutan pekerjaan yang ada dan sampai berapa jauh pekerjaan-pekerjaan yang tersedia dapat diisi oleh tenaga-tenaga kerja berdasarkan persiapan (pendidikan) yang mereka alami sebelumnya, baik secara formil maupun informil.

3. Fungsi dan Bentuk Pelaksanaan Pengembangan Kebudayaan

Fungsi pengembangan kebudayaan nasional adalah :

- a. memelihara kebudayaan nasional ;
- b. menghidupkan kebudayaan nasional ;
- c. memperkaya kebudayaan nasional ;
- d. membina ketahanan kebudayaan nasional ;
- e. menyebarluaskan dan memanfaatkan kebudayaan nasional.

Berdasarkan fungsi tersebut di atas maka pelaksanaan pengembangan kebudayaan nasional pada pokoknya berbentuk seperti berikut :

- a. *Memelihara kebudayaan nasional :*
 1. Mengelola, menggali dan memperbaiki hasil karya kebudayaan tradisionil yang tersebar di seluruh Tanah Air.
 2. Meneliti, mendokumentasikan dan memasyarakatkan perbendaharaan kebudayaan nasional.
 3. Mengadakan perlindungan cagar budaya.

b. *Menghidupkan kebudayaan nasional :*

1. Membangun sarana, lembaga dan pusat-pusat penelitian, pengkajian, penyajian dan pendidikan kebudayaan.
2. Membangkitkan dan mengembangkan perbendaharaan kebudayaan tradisional.
3. Menghasilkan tenaga terdidik, melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal, yang akan mempunyai profesi di bidang kebudayaan sebagai, antara lain, seniman pelaku, seniman pencipta dan pamong pengembangan kebudayaan nasional.
4. Mendorong pendidikan kebudayaan melalui jalur nonformal yang diselenggarakan dalam bentuk kegiatan-kegiatan pendidikan kebudayaan di lingkungan keluarga dan masyarakat.

c. *Memperkaya kebudayaan nasional :*

1. Mengolah bentuk, corak, langgam dan/atau semangat kebudayaan tradisional untuk diselaraskan dengan tingkat perkembangan kehidupan bangsa Indonesia dan perkembangan manusiawi di masa depan.
2. Membina bahasa dan sastra Indonesia serta bahasa dan sastra daerah.
3. Membangkitkan dan memupuk terus-menerus sumber-sumber penciptaan melalui pengenalan gagasan-gagasan dan karya-karya baru.
4. Mendorong penciptaan kontemporer dari karya kesenian dan karya akal budi.
5. Menyediakan bantuan keuangan dan/atau peralatan oleh Pemerintah bagi usaha non-pemerintah di bidang pengembangan kebudayaan dalam batas kesanggupan keuangan negara dan sesuai dengan prioritas usaha pembangunan nasional.

d. *Membina ketahanan kebudayaan nasional :*

1. Mengamati dan meneliti semua unsur dan kegiatan kebudayaan asing yang dapat merugikan tata nilai kehidupan dan perkembangan kepribadian bangsa Indonesia.
2. Meningkatkan kemampuan anggota masyarakat dalam hal daya penanggapan, pemilihan, penyerapan dan penyesuaian unsur-unsur kebudayaan asing terhadap perkembangan peradaban bangsa sehingga ia merupakan pengolah budaya yang fungsional.
3. Mengatur, mengamati dan mengarahkan penggunaan sarana dan lembaga kebudayaan.
4. Menggiatkan penulisan sejarah nasional serta pendidikan dan pengembangan kesadaran sejarah yang meliputi baik masa lampau, masa kini maupun masa depan.
5. Menggiatkan pengenalan dan perlindungan tradisi serta peninggalan sejarah yang mempunyai nilai-nilai perjuangan dan kebanggaan nasional.

e. *Menyebarkan dan memanfaatkan kebudayaan nasional:*

1. Memperluas kemungkinan dan kemampuan anggota masyarakat untuk turut menghayati, menikmati, membina, memperkaya, memiliki dan menyebarkan hasil karya kebudayaan nasional.
2. Memperluas pandangan hidup, perhatian dan ketrampilan anggota masyarakat bagi kepentingan perkembangan peradaban.
3. Membudayakan hubungan antara kerja dan kesengangan, perkembangan pusat-pusat pemukiman dan penggunaan peralatan audio-visuil serta media komunikasi lainnya.

IV. PERANAN PEMERINTAH

Instansi yang berwenang dalam usaha pengembangan kebudayaan nasional adalah pemerintah. Namun hal ini tidak boleh diartikan bahwa hanya pemerintah yang boleh melakukan segala sesuatu aksi pengembangan kebudayaan. Penyelenggaraan kegiatan kebudayaan dalam rangka pengembangan kebudayaan ini dapat dilakukan oleh pemerintah dan/atau swasta dengan ataupun tanpa bantuan pemerintah karena pada dasarnya pengembangan kebudayaan nasional adalah tanggung jawab perorangan pribadi, keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Pemerintah di satu negara demokrasi seperti Indonesia tidak mempunyai pretensi ataupun hasrat untuk melakukan sendiri sesuatu aksi kebudayaan. Yang menjadi pikiran pemerintah adalah mendorong, membantu non-pemerintah untuk menyelenggarakan kegiatan kebudayaan. Kalaupun pada suatu ketika pemerintah langsung melakukan sendiri sesuatu kegiatan kebudayaan hal ini demi meletakkan dasar dan menciptakan kondisi supaya berangsur-angsur kegiatan yang bersangkutan dapat dilakukan oleh pihak non-pemerintah.

Harus diakui, di suatu negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, di mana sektor non-pemerintah masih relatif lemah di bidang dana dan fasilitas, pemerintah terdorong untuk melakukan sesuatu aksi di bidang apa pun, termasuk bidang kebudayaan. Di samping itu, karena beberapa faktor historis, pemerintah misalnya harus bertanggung jawab sepenuhnya atas perlindungan dan pemeliharaan berbagai benda kebudayaan dan warisan nasional. Pemerintah masih harus membantu setiap usaha kreatif, setiap usaha penyebaran nilai-nilai kebudayaan.

Di dalam jangka panjang setiap bentuk dirigisme kebudayaan harus dijauhi oleh pemerintah dan peranan pemerintah hanya merupakan "pamong kebudayaan", animateur, penggerak dan penggugah perhatian masyarakat mengenai keharusan mengembangkan kebudayaan. Pemerintah melaksanakan sendiri sesuatu aksi kebudayaan hanya di mana pihak non-pemerintah tidak

ANALISA

sanggup melaksanakannya atau di bidang di mana kepentingan dan sekuriti nasional yang menjadi hal yang dipertaruhkan.

PENUTUP

Antara pendidikan, kebudayaan dan pembangunan ekonomi terdapat suatu hubungan timbal-balik. Sebagai akibat hubungan yang seperti ini di hari-hari yang akan datang kita akan menghadapi suatu proses transformasi dari kebudayaan ke arah peradaban dan pemunculan berbagai macam akibat sampingan dari usaha pembangunan yang jawabannya untuk sebagian harus datang dari bidang kebudayaan.

Untuk dapat menghadapi secara tepat kedua kecenderungan yang tidak dapat dielakkan ini kebudayaan perlu dikembangkan berdasarkan satu konsep yang jelas dan eksplisit. Konsep ini kiranya tidak dapat lagi mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan pengetahuan mengenai karya kesenian dan karya akal budi masa lalu. Kebudayaan yang ditanggapi secara "konsumtif" ini memang mempunyai nilai, memang ada gunanya. Namun artinya menjadi hilang apabila ia diubah dari alat menjadi tujuan, seperti yang secara praktis dilakukan oleh sistem pendidikan kita baik di dalam maupun di luar sekolah. Kebudayaan seharusnya ditanggapi sebagai kekuatan pembaruan dan daya kreatif dengan memasukkan berbagai unsur masa depan sebab kebudayaan "kreasi" inilah yang merupakan infrastruktur sedangkan kebudayaan "konsumsi" adalah superstruktur masyarakat.

Arti dan peranan pengembangan kebudayaan menjadi lebih penting bila terhadap setiap akibat sampingan pembangunan ekonomi, yang dalam dirinya sudah cukup menguatirkan di bidang kebudayaan, kita tambahkan dua hal yang terbukti dapat mengganggu stabilitas perkembangan masyarakat. Pertama, kenyataan bahwa kenaikan tingkat hidup, yang merupakan buah yang diharapkan dari pembangunan, telah mencetuskan berbagai macam tuntutan dari pihak berbagai lapisan dan kelompok

penduduk yang mencari akses yang lebih besar terhadap hal-hal yang per definisi termasuk kebudayaan, seperti pendidikan dan informasi. Kedua, kenyataan bahwa jaman kita dewasa ini tidak lagi memiliki ketenangan periode klasik di mana segala sesuatu diakui pada tempatnya, tetapi diliputi oleh kebebasan periode barok di mana setiap sesuatu diganggu-gugat.

Maka itu pengembangan kebudayaan harus dapat menemukan satu bentuk peradaban di mana pembangunan ekonomi dan perkembangan kebudayaan dapat berjalan secara serasi dan saling menunjang, di mana tuntutan martabat manusia dan pengertian pembangunan dapat berpadu secara wajar, banyak sedikitnya melalui jalur pendidikan baik formil maupun informal.